

GERAKAN ADOPSI 100 POHON DALAM RANGKA REBOISASI KAWASAN TNGC BERSAMA KOMPEPAR CIREMAI GREEN LAMBOSIR KUNINGAN

Sulistiyono, Asep Ginanjar Arip dan Sofyan H. Nur.

Prodi Pendidikan Biologi, Sekolah Pascasarjana, Universitas Kuningan, Indonesia. Email :
sulistiyono@uniku.ac.id

Abstract

*The condition of the area in the Lambosir Block TNGC is in the form of critical land and shrubs. This has reduced the function of this area as a life support system and is prone to natural disasters such as landslides and fires. Efforts to restore area functions (ecosystem restoration) need to be carried out in stages with RHL activities. This activity is a mentoring activity and action movement to plant endemic plants of Mount Ciremai as a sustainable conservation forest area. The location of the activity is in the Lambosir Block, Setianegara Village, Cilimus District, Kuningan Regency. At this location, an area of 1 ha has been prepared. The activities consist of 1. RHL training and Kompepar Institutional Strengthening, 2. Tree Adoption Movement in the form of activities a. Assistance for Tree Planting Movement and b. Tree Maintenance Assistance. The implementation was carried out for 3 days, namely Sunday, Saturday and Sunday (7, 20 and 21 November 2021), which was attended by Kompepar Ciremai Green Lambosir and the UNIKU academic community. The results of Kompepar's HR Capacity Building training activities, through training and in-depth discussions on RHL, object interpretation and institutions. Kompepar members have increased understanding of RHL activities, are able to interpret objects in conveying objects and tourist attractions to visitors and have the same understanding of Kompepar institutions. The results of the Tree Adoption Movement activities, in the form of planting 100 endemic trees covering an area of 0.1 Ha for land rehabilitation dominated by critical land and shrubs to anticipate ecological disasters including biodiversity wealth and forest fires. There are 2 endemic species found in Lambosir block, namely malanding (*Leucaena leucocephala*) with a density value of 1,250 ind./Ha and Kipare (*Glochidion macrocarpus* Bl) with a density value of 40 ind./Ha, the rest is dominated by shrubs such as Alang-alang (*Imperata cylindrica*) with a density value of 58,500/Ha. Types of trees planted in RHL activities are Kipare (*Glochidion macrocarpus*), peutag (*Syzygium densiflorum*), Calodas (*Ficus macrocarpa*), Beunying (*Ficus fistulosa*), salam (*Syzygium polyanthum*).*

Keywords: *ecosystem restoration, lambosir block, endemic species, forest and land rehabilitation, institutional strengthening, tree adoption, critical land.*

Abstrak

Kondisi kawasan di Blok Lambosir TNGC berupa lahan kritis dan semak belukar. Hal ini telah menurunkan fungsi kawasan ini sebagai sistem penyangga kehidupan dan rawan bencana alam seperti longsor dan kebakaran. Upaya pemulihan kembali fungsi kawasan (restorasi ekosistem) perlu dilakukan secara bertahap dengan kegiatan RHL. Kegiatan ini merupakan kegiatan pendampingan dan gerakan aksi menanam tanaman endemik Gunung Ciremai sebagai kawasan hutan konservasi yang berkelanjutan. Lokasi kegiatan di Blok Lambosir Desa Setianegara, Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan. Pada lokasi tersebut telah dipersiapkan lahan seluas 1 Ha. Kegiatan terdiri dari 1. Pelatihan RHL dan Pemantapan Kelembagaan Kompepar, 2. Gerakan Adopsi Pohon berupa kegiatan a. Pendampingan Gerakan Menanam Pohon dan b. Pendampingan Pemeliharaan Pohon. Pelaksanaan dilakukan selama 3 hari yaitu Minggu, Sabtu dan Minggu (7, 20 dan 21 November 2021), yang diikuti oleh Kompepar Ciremai Green Lambosir dan sivitas akademika UNIKU. Hasil kegiatan pelatihan *Peningkatan Kapasitas SDM Kompepar*, melalui pelatihan dan diskusi mendalam tentang RHL, interpretasi obyek dan Kelembagaan. Pemahaman anggota Kompepar meningkat terhadap kegiatan RHL, mampu melakukan interpretasi objek dalam menyampaikan objek dan daya tarik wisata terhadap pengunjung serta memiliki kesepahaman yang sama terhadap kelembagaan Kompepar. Hasil kegiatan Gerakan Adopsi pohon, berupa kegiatan menanam 100 pohon jenis endemik seluas 0,1 Ha untuk rehabilitasi lahan yang didominasi lahan kritis dan semak belukar untuk mengantisipasi bencana ekologi termasuk

kekayaan biodeversiti dan kebakaran hutan. Jenis-jenis endemik yang ditemukan di blok Lambosir ada 2 jenis pohon yaitu malanding (*Leucaena leucocephala*) dengan nilai kerapatan 1.250 ind./Ha dan Kipare (*Glochidion macrocarpus* Bl) dengan nilai kerapatan 40 ind./Ha, selebihnya didominasi semak belukar berupa Alang-alang (*Imperata cylindrica*) dengan nilai kerapatan 58.500/Ha. Jenis pohon yang ditanam pada kegiatan RHL adalah Kipare (*Glochidion macrocarpus*), peutag (*Syzygium densiflorum*), Calodas (*Ficus macrocarpa*), Beunying (*Ficus fistulosa*), salam (*Syzygium polyanthum*).

Kata kunci : restorasi ekosistem, blok lambosir, jenis endemik, Rehabilitasi Hutan dan Lahan, pemantapan kelembagaan, adopsi pohon, lahan kritis.

PENDAHULUAN

Taman Nasional Gunung Ciremai (TNGC) merupakan gunung tertinggi di Jawa Barat (3.078 mdpl) yang memiliki potensi sumberdaya alam yang tinggi. Berdasarkan letak geografisnya, gunung ini berada koordinat 108°28'0" BT – 108°21'35"BT, dan 6°50'25"LS – 6°58'26"LS. Sebagai pegunungan tropis, TNGC memiliki potensi sumberdaya alam yang tinggi, baik sumberdaya hayati, sumberdaya lahan, sumberdaya air maupun sumberdaya mineral. Kondisi ini berkaitan erat dengan peranan dan fungsi kawasan TNGC. TNGC sebagai kawasan resapan air dan perlindungan sumber mata air, berpengaruh pada keseimbangan sistem hidrologi, budidaya pertanian dan kehutanan, pariwisata, penyangga kehidupan, pemukiman, wahana pendidikan serta pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dan sebagai sistem penyangga kehidupan (*life support system*), antara lain berupa fungsi penyediaan sumberdaya air, konservasi tanah, pencipta iklim mikro, habitat sumberdaya hayati, dan jasa keindahan alam (*landscape beauty*). Pertumbuhan penduduk dan meningkatnya kegiatan sosial ekonomi masyarakat telah menghasilkan tekanan lingkungan yang berat dan menurunkan fungsi kawasan TNGC.

Saat ini, penyelamatan lingkungan hidup tidak hanya melalui kampanye kesadaran, seremonial penanaman pohon, atau gerakan aksi tanpa monitoring dan evaluasi, diperlukan transformasi dalam pengelolaan lingkungan termasuk dalam kegiatan penanaman pohon. Kegiatan penanaman pohon harus dilandasi oleh gerakan sosial, budaya peduli dan etika lingkungan yang luhur. Penanaman pohon harus tumbuh dari kesadaran, kepedulian dan kecintaan terhadap lingkungan. Pohon tidak hanya ditanam, namun harus dirawat, dipelihara sehingga tumbuh besar berdaun rimbun, berbunga dan berbuah dan memberikan aneka ragam manfaat bagi manusia, lingkungan dan kehidupan biotis lainnya.

Mengingat pentingnya fungsi dan peranan kawasan TNGC sebagai sistem penyangga kehidupan, upaya pemulihan fungsi tersebut terus dikembangkan dengan melakukan kegiatan restorasi ekosistem berupa kegiatan Rehabilitasi Hutan dan Lahan (RHL). Restorasi ekosistem adalah upaya untuk memulihkan kawasan yang terdegradasi dengan cara penjagaan, pemeliharaan anakan, penanaman pengkayaan atau penanaman seluruh kawasan dengan jenis-jenis asli daerah setempat sehingga kembali seperti ekosistem asli. Upaya tersebut diwujudkan dengan konsep dan aktivitas kegiatan yang terpadu. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat Prodi Pendidikan Biologi Sekolah Pasca Sarjana Universitas Kuningan memandang perlu menyelenggarakan Gerakan Adopsi 100 Pohon Dalam Rangka Reboisasi Kawasan TNGC Bersama Kompepar Ciremai Green Lambosir Kuningan berdasarkan pendekatan peningkatan partisipasi masyarakat. Melalui kegiatan ini, tanggung jawab dalam pengelolaan bumi diharapkan dapat terwujud.

TNGC berpeluang untuk dimanfaatkan jasa lingkungannya karena memiliki banyak lokasi dengan sumberdaya potensial, khususnya jasa lingkungan; termasuk kawasan hutan Blok Lambosir. Kawasan tersebut sebagian besar belum dimanfaatkan secara optimal, sehingga perlu upaya-upaya untuk meningkatkan dan memanfaatkan terutama upaya pemulihan ekosistem dalam mendukung jasa lingkungan kawasan tersebut. Guna memanfaatkan dan meningkatkan nilai kawasan konservasi, kawasan hutan Blok Lambosir telah dijadikan sebagai tempat wisata. Sejak 2017, Blok Lambosir dikelola oleh Kelompok Penggerak Pariwisata (Kompepar) Ciremai Green Lambosir sebagai tempat wisata atau perkemahan.

Permasalahan Buper Ciremai Green Lambosir merupakan objek wisata alam yang berada di kawasan konservasi. Aktivitas wisata menjadi bagian dalam strategi konservasi, untuk menjamin keberlanjutan ekologi, ekonomi dan sosial. Dikarenakan merupakan lokasi wisata alam baru, maka terdapat beberapa permasalahan, yaitu Luasnya lahan kritis dan semak belukar sehingga rawan bencana alam seperti longsor dan kebakaran; Rendahnya kapasitas pengelola Kompepar Ciremai Green Lambosir; Hanya mengandalkan tapak dan daya tarik wisata seadanya; Kurangnya sarana prasarana penunjang edukasi dan terbatasnya jumlah pengunjung

Merujuk kepada permasalahan diatas, Sekolah Pascasarjana Universitas Kuningan dengan salah satu tugas pokoknya yaitu melakukan pengabdian kepada masyarakat berkomitmen memberikan solusi konkrit untuk permasalahan tersebut. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan Menumbuhkan karakter dan budaya ramah lingkungan dengan gerakan adopsi pohon; Membangun Sistem Manajemen Pohon berbasis partisipasi masyarakat; Menghijaukan hutan dan lahan berbasis masyarakat; Pemantapan Kelembagaan Kompepar

METODE PELAKSANAAN

Lokasi dan Waktu

Kegiatan dilakukan di Blok Lambosir dengan luas \pm 60 Ha, TNGC. Tutupan lahannya berupa tegakan hutan rimba yang didominasi oleh semak belukar. Kegiatan dilaksanakan pada bulan Nopember 2021. Kegiatan meliputi pelatihan peningkatan kapasitas kelembagaan Kompepar, Survey tanaman jenis endemik dan potensi wisata dengan mitra dan diakhiri dengan kegiatan adopsi pohon.

Pendekatan Kegiatan

Pendekatan kegiatan Gerakan Aksi Adopsi 100 Pohon ini didasarkan pada analisis pengetahuan dan kearifan masyarakat lokal. Sehingga kegiatan yang dilakukan sedapat mungkin merupakan:

1. Pengembangan pembangunan berbasis pada pemanfaatan sumberdaya lokal (*local resources based*).
2. Pemberdayaan pengetahuan dan kearifan masyarakat lokal (*community development based*).
3. Kegiatan berkelanjutan yang menumbuhkan kemandirian.
4. Kegiatan disusun dan digali secara partisipatif.

Pendekatan partisipatif memiliki banyak keunggulan, diantaranya adalah:

1. Partisipasi masyarakat dalam pembangunan akan membawa pengaruh positif, karena mereka akan bisa memahami atau mengerti berbagai permasalahan yang muncul serta memahami keputusan akhir yang akan diambil. Keterlibatan masyarakat pada dasarnya merupakan bagian dari proses perencanaan untuk mengakomodasikan aspirasi dan *concern* masyarakat yang terkena dampak negatif dapat dikurangi.

2. Pendekatan partisipatif akan mendorong kesediaan untuk membantu berhasilnya setiap kegiatan sesuai kemampuan setiap orang.
3. Pendekatan partisipatif akan mendorong kerjasama yang erat antara perencana dan rakyat dalam merencanakan, melaksanakan, melestarikan serta mengembangkan hasil pembangunan yang telah dicapai.
4. Pendekatan partisipatif mengakibatkan masyarakat ikut menentukan arah dan tujuan kegiatan yang akan dibangun di wilayah mereka dan akan menimbulkan kemauan masyarakat untuk secara mandiri melestarikan dan mengembangkan hasil kegiatannya.

Tahapan kegiatan PKM

1. Tahap Persiapan Kegiatan

1) Analisis Situasi Awal

Analisis situasi awal dilakukan melalui pengumpulan data sekunder, wawancara dan diskusi panel pada hari pertama. Analisis diperlukan untuk mengetahui sumberdaya lokal (*local resources*), pengetahuan serta kearifan masyarakat lokal dalam kegiatan penanaman dan persemaian.

2) Identifikasi Kebutuhan Pelatihan

Kebutuhan pelatihan dilakukan melalui *Training Need Analysis* (TNA), yaitu dengan menggali kebutuhan dan kemauan calon peserta di lapangan. Dengan analisis kebutuhan ini, diharapkan pelatihan yang akan diberikan tepat sasaran secara substantif metodologis, sehingga sesuai dengan kebutuhan peserta sasaran. Dengan pelatihan ini, peserta pelatihan mempunyai pengetahuan, ketrampilan serta motivasi untuk dapat melakukan gerakan aksi menanam dan melakukan kegiatan pemeliharaan tanaman secara berkelanjutan.

Training Need Analysis dilaksanakan dengan melakukan wawancara dan diskusi dengan masyarakat sasaran yaitu kelompok penggerak pariwisata (kompepar), sehingga tergali permasalahan yang ada di masyarakat secara aktual dan materi pelatihan apa yang seharusnya diberikan. Hasil dari analisis kebutuhan ini kemudian juga dilakukan verifikasi dan klarifikasi oleh tenaga ahli. Klarifikasi dan verifikasi materi pelatihan hasil analisis kebutuhan ini lebih pada substansi teknis dari materi yang akan diberikan. Hasil klarifikasi dan verifikasi tenaga ahli ini kemudian dijadikan materi final yang akan diberikan kepada masyarakat sasaran.

3) Pelaksanaan Pelatihan

Pelatihan dilakukan dengan pendekatan pendidikan orang dewasa (POD). Model pelatihan POD ini akan memberikan peningkatan pengetahuan dan keterampilan masyarakat dalam pengelolaan sumberdaya lahan secara lestari dan berkelanjutan, memiliki keahlian di bidang budidaya tanaman kehutanan dan mampu mempraktekan hasil pelatihan.

4) Pemantapan Kelembagaan Kelompok

Untuk meningkatkan efisiensi dan partisipasi masyarakat dalam kegiatan dilakukan pemantapan kelembagaan kelompok. Pemantapan kelembagaan kelompok dilakukan dengan pendekatan partisipasi.

2. Tahap Implementasi Kegiatan

Implementasi kegiatan Adopsi Pohon meliputi kegiatan pendampingan menanam dan pemeliharaan pohon, yang secara rinci akan disampaikan sebagai materi pelatihan beserta materi interpretasi objek dan daya tarik wisata dalam kegiatan pelatihan peningkatan kapasitas kelembagaan. Kegiatan Adopsi Pohon meliputi :

1) Pendampingan Menanam Pohon

Pendampingan Gerakan Menanam Pohon dilakukan dengan beberapa tahap kegiatan, mulai dari Pembuatan Desain Pola Tanam, Persiapan Penanaman dan Pelaksanaan Penanaman

2) Pendampingan Pemeliharaan

Pemeliharaan merupakan bentuk manipulasi terhadap tegakan dari penanaman sampai daur teknis tegakan, meliputi kegiatan Pemeliharaan Permudaan, Pemangkasan Cabang dan Penjarangan.

3. Tahap Pengembangan Kegiatan

Perluasan areal terdampak merupakan tujuan akhir dari gerakan aksi menanam. Diharapkan masyarakat dapat mempelajari hutan yang dibangun dan mengembangkannya pada lahan milik sehingga luas areal dampak dapat diperbesar secara mandiri dan berkelanjutan.

Metodologi Pengabdian

1. Bahan dan Alat

Bahan yang digunakan untuk kegiatan ini adalah 100 bibit pohon endemik TNGC, ajir, pupuk organik dan ATK. Alat yang digunakan meliputi : cangkul, parang, alat ukur, tambang, ember, gayung. Infocus, soundsystem dan backdroup poster untuk pelatihan

2. Metode Pelaksanaan

1) Desain dan Jenis Pengabdian

Desain dan jenis pengabdian yang digunakan adalah Metode *Deskriptif/Survey*, yang bertujuan untuk memperoleh gambaran tentang ciri-ciri variabel kegiatan. Sugiono (2016:22) mengemukakan bahwa : “PKm kualitatif lebih bersifat deskriptif. Data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar, sehingga tidak menekankan pada angka”. Pengumpulan data kualitatif digunakan untuk memperoleh gambaran lebih dalam tentang implementasi kegiatan RHL di lapangan.

Teknik analisis data yang digunakan adalah *Model Miles dan Huberman* dimana proses analisis data kualitatif dilakukan dengan tiga tahapan yaitu: reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Tahap reduksi data adalah tahap mereduksi atau menyederhanakan data agar bisa sesuai dengan kebutuhan dan mudah untuk didapatkan informasi. Data yang didapatkan dari hasil pengamatan langsung di lapangan, wawancara, dan sebagainya memiliki bentuk yang kompleks. Semua data yang didapatkan kemudian dikelompokkan menjadi data penting dan tidak penting. Data yang masuk ke dalam kelompok data tidak penting kemudian tidak digunakan. Sehingga tersisa data penting. Data ini kemudian menjadi lebih sederhana, sesuai dengan kebutuhan PKm, dan dianggap mewakili semua data yang didapatkan. Sehingga lebih mudah untuk diproses ke tahap selanjutnya agar menjadi informasi yang bulat, jelas, dan menjawab suatu permasalahan. Setelah menyelesaikan tahap reduksi maka masuk ke tahap penyajian data atau *data display*. Pada tahap ini data yang sudah direduksi di tahap sebelumnya bisa menyajikan. Bentuk penyajian data kemudian beragam bisa disajikan dalam bentuk grafik, *chart*, *pictogram* dan bentuk lain sehingga kumpulan data tersebut bisa lebih mudah disampaikan kepada orang lain. Selain itu juga mengandung informasi yang jelas dan orang lain bisa dengan mudah mendapatkan informasi tersebut. Tahap selanjutnya adalah penarikan kesimpulan atau *conclusion drawing*. Kesimpulan ini menjadi informasi yang bisa disajikan dalam laporan PKm dan ditempatkan di bagian penutup. Data hasil analisis disajikan sebagai hasil PKm untuk selanjutnya dilakukan pembahasan untuk memperoleh kesimpulan dan saran.

2) Jenis dan Sumber Data

a. Jenis Data

Berdasarkan jenisnya, data pada PKm ini terdapat 2 jenis yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif berupa jumlah dan jenis bibit pohon hasil penanaman, jumlah dan jenis pohon endemik di lapangan dan jumlah peserta pelatihan dan kegiatan penanaman. Data kualitatif berupa hasil wawancara mendalam (*in depth interview*), hasil diskusi, rekomendasi/saran dari stake holder dan dokumentasi atau catatan lapangan.

b. Sumber Data

Sumber data adalah segala sesuatu yang dapat memberikan informasi mengenai data yang mendukung dalam pengabdian masyarakat. Sumber data dibedakan menjadi 2 yaitu :

a) Data Primer

Sumber data primer yaitu memposisikan manusia sebagai subyek atau informan kunci (*key informant*). Sumber data primer Pkm ini adalah hasil observasi biofisik potensi lokasi, analisis hasil kegiatan orientasi lapangan, wawancara dan diskusi dengan pihak Balai TNGC, civitas akademika UNIKU (dosen serta mahasiswa), anggota Kompepar dan pihak pejabat lokal setempat.

b) Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh secara tidak langsung dari sumber pengabdian kepada masyarakat dengan mempelajari dokumen, buku-buku yang ada kaitannya dengan pengabdian ini atau data yang diperoleh dalam bentuk sudah jadi yaitu diolah dan disajikan oleh pihak lain.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam pengabdian ini adalah wawancara dan studi dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data pada studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan, mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit (Sugiono, 2016:194). Dalam PKm ini dilakukan wawancara mendalam (*in depth interview*) dengan mengembangkan pertanyaan sedetail-detailnya kepada informan yang mengetahui informasi tentang fokus yang dibahas. Dalam pelaksanaan wawancara dilakukan dalam dua bentuk. Pertama, secara terstruktur, yaitu dengan memakai format tertulis yang telah disediakan berupa uraian-uraian pertanyaan berkaitan dengan pokok-pokok permasalahan, selanjutnya dihadapkan secara langsung kepada pihak informan. Sampel diberi lembar pedoman wawancara dan diberi waktu satu hari untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang terdapat di dalam lembar pedoman wawancara tersebut dan dikumpulkan pada saat pertemuan berikutnya. Kedua, wawancara tidak terstruktur yang dilakukan tanpa format tertulis, melainkan bersifat kondisional sesuai kebutuhan data.

Dalam wawancara mendalam (*in depth interview*) melakukan penggalian secara mendalam terhadap satu topik yang telah ditentukan dengan menggunakan pertanyaan terbuka. Penggalian yang dilakukan untuk mengetahui pendapat mereka berdasarkan perspektif responden dalam memandang sebuah permasalahan. Teknik wawancara ini dilakukan dengan mewawancarai setiap satu orang secara tatap muka (*face to face*).

Wawancara dilakukan untuk mengetahui hasil evaluasi kegiatan RHL sebelumnya yaitu penanaman tahun 2019 dan pemeliharaan pohon tahun 2020, serta faktor pendukung dan faktor penghambat dalam implementasi kegiatan Adopsi pohon

tersebut. Kisi-kisi instrumen wawancara penulis adalah kegiatan implementasi RHL di Blok Lambosir, mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan penanaman, pemeliharaan tanaman, faktor penghambat, faktor pendukung dan monev kegiatan tersebut.

b. Studi Dokumentasi

Arikunto Suharsimi (2010:206) menjelaskan bahwa : “Metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya”. Dokumentasi yang dimaksud adalah pengumpulan data yang bersifat dokumen yang terdapat pada lokasi kegiatan. Studi dokumen yang dilakukan dengan mengumpulkan data tertulis berupa dokumen kegiatan terkait yang sudah dilaksanakan di Blok Lambosir sebelumnya, terutama kegiatan RHL.

4. Analisis Data

Analisis data yang digunakan adalah analisis data deskriptif. Metode statistik deskriptif adalah statistik yang digunakan untuk mengolah dan menganalisis serta menyajikan data kuantitatif yang telah dikumpulkan dalam bentuk deskriptif. Data disajikan dalam bentuk grafik, tabel dan bentuk angka seperti hasil perhitungan rata-rata atau standar deviasi. Langkah-langkah dalam menerapkan metode analisis deskriptif yang pertama yaitu melakukan perumusan masalah. Perumusan masalah merupakan kegiatan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang akan menjadi landasan PKM berdasarkan temuan di lapangan. Selanjutnya yaitu menentukan jenis informasi atau data relevan dengan permasalahan. Kemudian menentukan prosedur pengumpulan data yang efektif dan prosedur pengolahan data yang sesuai dengan data yang digunakan. Langkah terakhir yaitu melakukan pengambilan keputusan berdasarkan data yang sudah diolah untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sudah dirumuskan.

Beberapa metode pengabdian deskriptif diantaranya metode survei, metode deskriptif kesinambungan dan metode studi kasus. Metode survei digunakan untuk populasi besar maupun kecil dimana pengabdiannya dilakukan dengan mengambil sampel populasi suatu data. Metode deskriptif kesinambungan digunakan ketika ingin memperoleh pengetahuan secara menyeluruh terhadap suatu fenomena yang terjadi. Metode studi kasus dilakukan dengan berfokus pada suatu kasus yang bertujuan untuk mendapatkan gambaran secara rinci terhadap kasus tersebut seperti latar belakang, karakter, dan sebagainya. Pada PKM ini, metode analisis deskriptif digunakan adalah metode survey untuk mengetahui jumlah peserta pelatihan dan berbagai pihak yang berkontribusi pada kegiatan PKM, jumlah dan jenis tanaman yang diadopsi, serta jumlah dan jenis persebaran tanaman endemik yang ada di lokasi.

Teknik analisis data dimaksudkan untuk mencari jawaban atas pertanyaan tentang permasalahan yang telah dirumuskan sebelumnya. Data yang diperoleh, dianalisis menggunakan analisis statistik deskriptif. Deskriptif dalam PKM ini adalah statistik yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi.

Analisis deskriptif untuk masing-masing variabel penelitian digunakan untuk menentukan harga rata-rata (M), simpangan baku (SD), median (Me) dan modus (Mo). Data yang telah dikumpulkan kemudian diatur, diurutkan, dikelompokkan, dan dibuat kategori. Untuk menentukan jumlah kelas interval digunakan rumus $Sturges 1 + 3.3 \log n$, dimana n adalah jumlah subyek penelitian. Panjang kelas dihitung dengan cara membagi rentang data

dengan jumlah kelas interval. Data yang telah dikumpulkan kemudian dikelompokkan melalui tabel distribusi frekuensi dan ditentukan kategorinya. Adapun cara yang digunakan dalam menentukan pengkategorian adalah dengan mengidentifikasi data pengelompokkan dengan menggunakan rumus berikut:

Tabel 1. Data Pengelompokkan Kecenderungan Skor Rata-rata

Rentang	Kategori
$X > (Mi + 1,5SDi)$	Sepenuhnya Terlaksana
X antara Mi s.d $(Mi + 1,5SDi)$	Sebagian Besar Terlaksana
X antara $(Mi - 1,5SDi)$ s.d. $< Mi$	Sebagian Kecil Terlaksana
$X < (Mi - 1,5SDi)$	Belum Terlaksana

Sumber : (Hadi Sutrisno, 2004:126)

Penentuan jarak 1,5 SD untuk kategori ini berdasarkan pada kurva distribusi normal yang secara teori berjarak 6 simpangan baku (6SDi). Untuk menghitung besarnya rerata ideal (Mi) dan simpangan baku ideal (SDi) digunakan rumus sebagai berikut:

$$Mi = \frac{1}{2} (\text{nilai max} + \text{nilai min})$$

$$SDi = \frac{1}{6} (\text{nilai max} - \text{nilai min})$$

Untuk menjelaskan sebaran data, maka dapat disajikan dalam bentuk diagram. Diagram dibuat berdasarkan data frekuensi yang telah ditampilkan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi. Selanjutnya dilakukan analisis deskriptif kuantitatif yaitu mendeskripsikan dan memaknai tiap data yang telah dianalisis.

Partisipasi Mitra dalam Pelaksanaan Program

Kegiatan ini melibatkan Kompepar dengan salah satu harapan adalah peningkatan partisipasi masyarakat dalam peningkatan kualitas ekosistem TNGC khususnya Blok Lambosir. Bentuk keterlibatan Kompepar dalam kegiatan ini adalah : pelatihan peningkatan kapasitas kelembagaan Kompepar, Survey tanaman jenis endemik dan potensi wisata serta kegiatan adopsi pohon.

Road Map Pendampingan

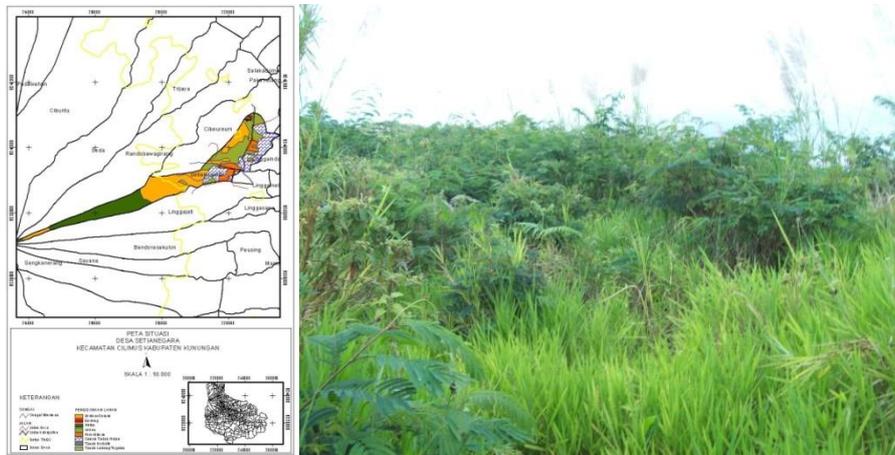
Tabel 2. Road Map Pemberdayaan Masyarakat Kompepar Ciremai Green Lambosir

Tahapan	Tujuan	Indikator
Persiapan	<ul style="list-style-type: none"> Meningkatkan pengetahuan dan keterampilan Reboisasi Hutan Memperkuat kelembagaan kelompok Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> Terselenggaranya kegiatan pelatihan Terbentuknya kelembagaan antara kelompok masyarakat dengan civitas akademika prodi biologi pascasarjana dalam rangka reboisasi hutan di kawasan TNGC
Pelaksanaan	<ul style="list-style-type: none"> Pembangunan tegakan hutan 	<ul style="list-style-type: none"> Terbentuknya tegakan hutan hasil gerakan reboisasi hutan Terselenggaranya kegiatan pendampingan
Monitoring dan Evaluasi	<ul style="list-style-type: none"> Pemeliharaan tegakan Pendampingan Kelompok Masyarakat 	<ul style="list-style-type: none"> Terselenggaranya kegiatan pelatihan Terbentuknya Plot Reboisasi hutan di kawasan TNGC oleh UNIKU

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gambaran Umum Lokasi

Gerakan Aksi Adopsi 100 Pohon Dalam Rangka Reboisasi Kawasan TNGC Bersama Kompepar Ciremai Green Lambosir merupakan kegiatan pendampingan dan gerakan aksi menanam. Gambaran umum lokasi, menjelaskan kondisi lokasi berdasarkan aspek wilayah administrasi, batas areal, tutupan lahan dan pemanfaatan lahan. Lokasi kegiatan berdasarkan administrasi pemerintahan berada di Desa Setianegara, Kecamatan Cilimus, Kabupaten Kuningan pada ketinggian 737-825 m dpl, sedangkan berdasarkan administrasi pengelolaan berada di wilayah Seksi Pengelolaan Taman Nasional Wilayah Kuningan TNGC. Batas areal Desa Setianegara bagian utara berbatasan dengan Desa Cibeureum, bagian selatan berbatasan dengan Desa Linggajati, bagian barat berbatasan dengan Desa Randobawagirang dan bagian timur berbatasan dengan Desa Lingga Indah. Tutupan lahan Desa Setianegara berdasarkan peta situasi didominasi oleh semak belukar, kebun, hutan, sawah tadah hujan dan pemukiman. Tutupan lahan Blok Lambosir berdasarkan observasi lapangan didominasi semak belukar berupa Alang-alang (*Imperata cylindrica*) dan beberapa tanaman endemik lainnya dalam jumlah sedikit Gambar 1. Lokasi pengabdian merupakan zona pemanfaatan yang sejak tahun 2017 dikelola oleh Kompepar Bumi Perkemahan Ciremai Green Lambosir.



Gambar 1. Peta tutupan lahan dan kondisi vegetasi Blok Lambosir

Pada lokasi tersebut telah dipersiapkan areal restorasi seluas ± 60 Ha. Kegiatan restorasi ekosistem tahap pertama dengan jumlah pohon 1.000 bibit dilaksanakan secara bersama-sama oleh tim dari Sekolah Pascasarjana UNIKU pada tahun 2019 dan dilanjutkan pemeliharaan tanaman dengan penyulaman 200 bibit pada tahun 2020. Pada tahun 2021 ini dilakukan penanaman kembali dalam rangka pemberdayaan masyarakat dengan penanaman 100 bibit pohon.

2. Pelatihan Kelembagaan Kompepar

Kompepar Ciremai Green Lambosir terdiri atas 18 orang anggota dengan tingkat pendidikan bervariasi. Tingkat pendidikan anggota Kompepar sebagian besar adalah SD, namun pada jajaran pengurus inti berpendidikan tinggi, yaitu tamatan Diploma 3 dan Sarjana. Kemampuan anggota Kompepar terhadap teknik menanam dan pemeliharaan pohon, interpretasi objek dan daya tarik wisata masih cukup rendah. Hanya ketuanya yang lebih paham dan mengerti terhadap objek tersebut. Materi pelatihan yang diberikan terdiri dari teknik menanam dan pemeliharaan pohon, interpretasi objek dan daya tarik wisata.

1) Teknik Penanaman Pohon

Pada pelatihan Pendampingan Gerakan Menanam Pohon dijelaskan mengenai tahap-tahap kegiatan penanaman pohon, yang meliputi kegiatan :

a. Pembuatan Desain Pola Tanam

Desain pola tanam menjadi salah satu faktor yang dapat berpengaruh terhadap kualitas akhir tegakan dan produktivitas lahan. Kunci dalam menentukan desain tanaman adalah bagaimana setiap pohon yang ditanam mendapatkan cahaya matahari dan hara secara optimal.

b. Persiapan Penanaman

Persiapan penanaman berupa pengolahan lahan tanam, untuk memberikan lingkungan tempat tumbuh paling optimal. Kegiatan persiapan tanaman meliputi pembersihan lahan, pembuatan lubang tanam, pemberian pupuk dasar sebagai sumber nutrisi bibit yang ditanam pada masa juvenil.

c. Pelaksanaan Penanaman

Pelaksanaan penanaman memperhatikan kondisi bibit, tapak penanaman, waktu dan teknik penanaman. Faktor-faktor ini mempengaruhi keberhasilan penanaman dan menjadi konsentrasi dan didukung oleh kompetensi yang kami miliki.

2) Teknik Pemeliharaan Pohon

Pemeliharaan merupakan bentuk manipulasi terhadap tegakan dari penanaman sampai daur teknis tegakan. Secara rinci di dalam kegiatan pelatihan diberikan materi sebagai berikut :

1. Pemeliharaan Permudaan

1. Penyulaman : mengganti pohon mati, merana, tidak sehat atau mati dengan tanaman yang sama umur dan jenisnya.
2. Pemangkasan tunas/wiwil : pembuangan tunas air untuk memperoleh diameter pohon dan tinggi bebas cabang baik (setiap saat).
3. Penyiangan/*weeding* : membuang tanaman lain di sekitar tanaman pokok.
4. Pendangiran tanah : penggemburan tanah untuk perbaikan kandungan oksigen (aerasi).
5. Pemupukan : merangsang pertumbuhan awal, meningkatkan kesehatan, sehingga kualitas dan kuantitas produksi meningkat.
6. Pemangkasan tanaman sela : dilakukan bila mulai mengganggu pertumbuhan tanaman pokok.
7. Pembersihan (*cleaning*) : dilakukan pada tanaman lebih tua, membuang tanaman seumur yang dominan.
8. Pengendalian HPT dan kebakaran

2. Pemangkasan Cabang (*Pruning*)

Pemangkasan bertujuan untuk mendapatkan batang bebas mata kayu dan tinggi bebas cabang yang tinggi. Secara teknis pemangkasan cabang adalah sbb :

1. Dimulai saat cabang mulai banyak
2. Alat harus tajam dengan menggunakan gergaji, kampak, palu, gunting pangkas
3. Jangan sembarangan
4. Cabang yang dipangkas : maksimal 1/3 dari tinggi tajuk

3. Penjarangan (*Thinning*)

Penebangan pada tegakan muda untuk merangsang pertumbuhan pohon yang ditinggalkan. Penjarangan dilakukan pada seluruh lahan yang ditanami. Prioritas pohon ditebang adalah pohon-pohon yang terserang hama dan penyakit.

3) Peningkatan Kapasitas SDM Kompepar

Program peningkatan kapasitas SDM Kompepar Ciremai Green Lambosir dilakukan melalui diskusi mendalam dan pelatihan interpretasi objek dan daya tarik wisata. Hasil program ini memang belum merata untuk seluruh anggota Kompepar, namun beberapa anggota sudah mulai paham terhadap interpretasi objek. Hal tersebut ditunjukkan oleh kemampuan anggota Kompepar menyampaikan objek dan daya tarik wisata terhadap pengunjung.

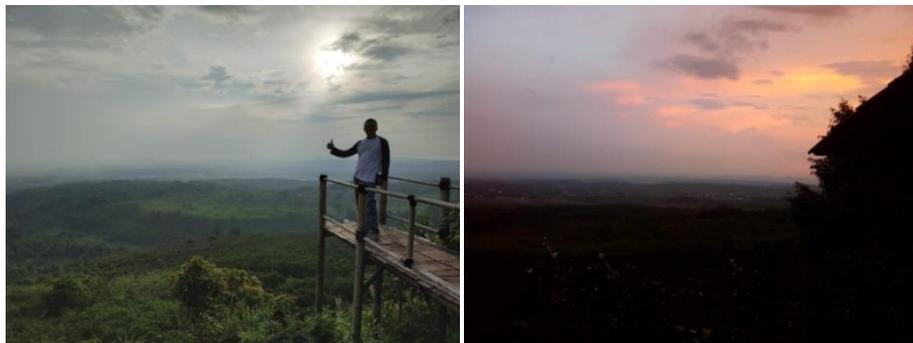


Gambar 2. Proses Diskusi dan Pelatihan Kompepar

3. Survey potensi wisata dan keanekaragaman jenis endemik

1) Interpretasi dan Pembuatan Desain Lansekap Buper Ciremai Green Lambosir

Buper Ciremai Green Lambosir masih mengandalkan lansekap alami seadanya. Belum dilakukan penataan lansekap secara optimal. Proses pembuatan desain lansekap Buper Ciremai Green Lambosir merupakan proses yang membutuhkan sumberdaya yang cukup besar. Sehingga pada tahap awal program pembuatan lansekap terbatas pada pengumpulan objek dan daya tarik wisata berupa foto. Beberapa obyek sebagai daya tarik wisata di Blok Lambosir adalah Lansekap view pemandangan ke arah Kabupaten Cirebon berpotensi untuk *Selfi*, Lansekap view pemandangan ke arah Puncak Gunung Citremai dari arah Timur berpotensi untuk *Forest View*, Bumi Perkemahan Ciremai Green Lambosir dan Prasasti Restorasi Ekosistem TNGC di Blok Lambosir.



Gambar 3. Lansekap view pemandangan ke arah Kabupaten Cirebon di pagi dan sore hari, Potensi *Selfi*



Gambar 4. Lanskap view pemandangan ke arah Puncak Gunung Citremai dari arah Timur, Potensi *Forest View*



Gambar 5. Bumi Perkemahan Ciremai Green Lambosir pagi dan malam hari



Gambar 6. Prasasti Restorasi Ekosistem TNGC di Blok Lambosir

2) Pemasangan Papan Interpretasi

Kegiatan wisata didalam kawasan konservasi merupakan salah satu strategi konservasi untuk mensukseskan tujuan konservasi. Perbedaan yang paling penting kegiatan wisata di dalam dan di luar kawasan konservasi adalah adanya aspek edukasi untuk memberikan pemahaman dan pengetahuan kepada pengunjung wisata sehingga pada akhirnya pengunjung dapat berperan serta menjaga, melindungi dan melestarikan objek dan daya tarik wisata. Salah satu cara menyampaikan pengetahuan tersebut adalah dengan interpretasi, baik aktif atau pun pasif. Interpretasi aktif dilakukan dengan bantuan interpreter, sedangkan interpretasi pasif dengan menggunakan papan interpretasi. Keterbatasan sumberdaya terhadap program ini membuat luaran program

baru pada tahap penyediaan papan informasi lokasi Buper Ciremai Green Lambosir yang dipasang di Desa Setianegara tepatnya di depan pintu masuk menuju lokasi Buper.



Gambar 7. Papan Informasi Lokasi Buper Ciremai Green Lambosir

3) Promosi Wisata

Buper Ciremai Green Lambosir merupakan kawasan wisata yang masih relatif baru dibuka dibandingkan dengan kawasan wisata lainnya yang berada dalam kawasan TNGC. Kondisi tersebut menjadi penyebab Buper Ciremai Green Lambosir belum banyak dikenal oleh masyarakat. Sehingga perlu ada upaya sosialisasi keberadaan Buper Ciremai Green Lambosir melalui berbagai kegiatan yang mengarah pada promosi. Luaran program ini adalah tersosialisasinya keberadaan Buper Ciremai Green Lambosir melalui media sosial dan kegiatan-kegiatan formal dan informal Sekolah Pascasarjana UNIKU.



Gambar 8. Promosi Buper Ciremai Green Lambosir melalui Kegiatan SPS UNIKU

4) Inventarisasi pohon endemik

Tahap awal luaran program ini adalah teridentifikasinya jenis-jenis asli setempat yang terdapat di Buper Ciremai Green Lambosir. Berdasarkan observasi dan inventarisasi lapangan terhadap tutupan lahan, kondisi vegetasinya didominasi oleh semak belukar. Alang-alang (*Imperata cylindrica*) dengan nilai kerapatan 58.500 ind./Ha, merupakan jenis paling dominan. Sedangkan jenis yang termasuk pada jenis regenerasi pertumbuhan hanya malanding (*Leucaena leucocephala*) dengan nilai kerapan 1.250 ind./Ha dan Kipare (*Glochidion macrocarpus* Bl) dengan nilai kerapatan 40 ind./Ha saja yang ditemukan (Tabel 3).

Tabel 3. Nilai Kerapatan Jenis Tertinggi di Blok Lambosir

No	Tingkat Pertumb.	Nama Daerah	Nama Botani	Famili	K (ind/ha)	Σ Jenis
1	Semak	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i>	Poaceae	58.500	22 Jenis
		Nampong	<i>Eupatorium odoratum</i>	Asteraceae	52.250	
2	Semai	Malanding	<i>Leucaena leucocephala</i>	Fabaceae	1.250	1 Jenis
3	Pancang	Kipare	<i>Glochidion macrocarpus</i> Bl	Euphorbiaceae	40	1 Jenis
4	Tiang	-			0	
5	Pohon	-			0	

Sumber : Data Survey 2011

4. Adopsi 100 Pohon

1) Pendampingan penanaman bersama Kompepar Ciremai Green Lambosir

Pola Restorasi

Pola restorasi di kawasan konservasi meliputi 4 (empat) jenis, yaitu : suksesi alam, penunjang suksesi alam, pengkayaan penanaman dan penanaman.

- Suksesi alam adalah upaya untuk memulihkan kawasan yang terdegradasi dengan cara penjagaan dan pemeliharaan anakan agar dapat tumbuh dan membentuk hutan kembali. Kegiatan suksesi alam dapat dilakukan apabila di dalam areal restorasi masih terdapat pohon yang jumlahnya lebih dari 600 pohon per ha.
- Penunjang suksesi alam upaya untuk memulihkan kawasan yang terdegradasi dengan cara penjagaan, pemeliharaan anakan dan dukungan oleh tindakan manusia secara minimal. Kegiatan penunjang suksesi alam dilakukan apabila di dalam areal restorasi masih terdapat pohon yang jumlahnya lebih dari 400-600 pohon per ha.
- Pengkayaan penanaman upaya untuk memulihkan kawasan yang terdegradasi dengan cara menanam dari jenis-jenis asli di sela-sela pohon untuk meningkatkan kerapatan. Kegiatan pengkayaan penanaman dilakukan apabila di dalam areal restorasi masih terdapat pohon yang jumlahnya lebih dari 200-400 pohon per ha.
- Penanaman upaya untuk memulihkan kawasan yang terdegradasi dengan cara menanam dari jenis-jenis asli di seluruh kawasan yang terdegradasi. Kegiatan penanaman dilakukan apabila di dalam areal restorasi jumlah pohon kurang dari 200 pohon per ha.

Berdasarkan tutupan lahan hasil observasi lapangan kondisi vegetasinya didominasi oleh semak belukar berupa Alang-alang dan beberapa tanaman endemik lainnya dalam jumlah sedikit, maka pola restorasi yang memungkinkan adalah pola restorasi dengan penanaman.

Jenis Tanaman

Vegetasi Buper Ciremai Green Lambosir didominasi oleh semak belukar. Penggantian semak belukar secara serentak di Blok Lambosir segera dilakukan untuk mengantisipasi bencana ekologi termasuk kekayaan biodiversitas dan kebakaran hutan. Oleh karena itu,

kegiatan yang paling memungkinkan adalah restorasi dengan penanaman berupa kegiatan reboisasi hutan.

Hasil survey vegetasi pada Blok Lambosir menunjukkan beberapa jenis vegetasi yang paling dominan. Jenis-jenis tersebut merupakan jenis pionir dan jenis endemik yang tumbuh secara alami dalam kawasan TNGC, sehingga terpilih menjadi jenis yang akan digunakan dalam penanaman. Tabel 4. menampilkan jenis-jenis vegetasi yang akan dikembangkan dalam penanaman.

Tabel 4. Jenis-jenis vegetasi terpilih untuk Penanaman

No	Nama Daerah	Nama Botani	Famili
1	Kipare	<i>Glochidion macrocarpus</i>	Euphorbiaceae
2	Peutag	<i>Syzygium densiflorum</i>	Myrtaceae
3	Calodas	<i>Ficus macrocarpa</i>	Moraceae
4	Beunying	<i>Ficus fistulosa</i>	Moraceae
5	Salam	<i>Syzygium polyantha</i>	Myrtaceae

Namun demikian, dikarenakan musim berbunga dan berbuah (phenology) setiap jenis vegetasi berbeda-beda. Sehingga untuk memenuhi target penanaman, jenis vegetasi akan disesuaikan dengan jenis-jenis yang musim berbunga dan berbuahnya bertepatan pada saat penanaman.

Sistem Penanaman dan Jarak Tanam

1. Sistem Penanaman

Sistem penanaman yang diterapkan pada Blok Lambosir untuk restorasi adalah sistem *landclearing*, sistem cemplongan dan sistem jalur.

- a. Sistem *landclearing* adalah tanaman ditanam pada areal tanam yang telah dibersihkan dari semak belukar. Pembersihan areal tanam dilakukan dengan cara *landclearing*.
- b. Sistem cemplongan adalah tanaman ditanam dalam lubang pada larikan yang telah disiapkan, pembersihan hanya dilakukan pada radius 1 - 2 meter di sekeliling lubang tanaman. Sistem ini sangat baik dilakukan pada areal yang kemiringannya melebihi 40% (mudah terkena erosi).
- c. Sistem jalur adalah sama seperti sistem cemplongan, hanya pada sistem jalur pembersihan lapangan dilakukan sepanjang larikan bakal tanaman.

2. Jarak Tanam

Jarak tanam yang digunakan dalam kegiatan restorasi penanaman Blok Lambosir TNGC adalah 3 x 3 m; 4 x 4 m; dan 5 x 5 m.



Gambar 9. Kegiatan Penanaman di Buper Ciremai Green Lambosir

2) **Pemeliharaan pohon**

Pada bulan Februari 2019 Program Studi Pendidikan Biologi dan HIMA Sekolah Pascasarjana UNIKU melakukan kegiatan pengabdian kepada masyarakat bekerja sama dengan Kompepar Ciremai Green Lambosir berupa kegiatan Adopsi pohon di Buper Ciremai Green Lambosir. Kegiatan tersebut dilakukan dengan menanam jenis-jenis endemik seperti Caladas, Kembang, Ki Putih, Lame, Ki Beusi dan Wuni sebanyak 100 pohon.



Gambar 10. Kegiatan penanaman Pohon di Buper Ciremai Green Lambosir
 Selanjutnya setelah 6 bulan yaitu pada bulan Oktober 2019 dilakukan penilaian keberhasilan kegiatan adopsi pohon tersebut dan dilakukan pemeliharaan. Berdasarkan hasil inventarisasi pohon hasil adopsi diperoleh data sebagaimana tabel 5. berikut.

Tabel 5. Daftar Jenis Vegetasi Hasil Penilaian Keberhasilan Kegiatan Adopsi Pohon di Areal Blok Lambosir

No.	Nama Lokal	Kondisi Tanaman			Jumlah
		Sehat	Merana	Mati	
1.	Caladas	11	3	6	20
2.	Kembang	2	2	6	10
3.	Ki Putih	9	4	7	20
4.	Lame	12	2	6	20
5.	Ki Beusi	13	7	-	20
6.	Wuni	2	8	-	10
	Jumlah	49	26	25	100

Menurut data pada tabel diatas, keberhasilan persen tumbuh tanaman adalah 75 % dimana 49 % sehat dan 26 % merana (kurang sehat). Sedangkan 25 % sisanya mati. Berdasarkan hasil inventarisasi kegiatan adopsi tanaman tersebut perlu dilakukan kegiatan lanjutan berupa pemeliharaan tanaman berupa kegiatan penyulaman dan pembersihan lahan untuk meningkatkan kegiatan adopsi pohon.

SIMPULAN

Kegiatan Gerakan Adopsi 100 Pohon Dalam Rangka Reboisasi Kawasan TNGC Bersama Kelompok Masyarakat Ciremai Green Lambosir Berbasis Masyarakat adalah meliputi :

1. *Pelatihan Kelembagaan Kompepar*, dilakukan dengan cara pelatihan dan diskusi mendalam dengan materi pelatihan teknik menanam dan pemeliharaan pohon, peningkatan kapasitas SDM Kompepar yang difokuskan pada interpretasi objek dan daya tarik wisata.

2. *Survey Potensi Wisata dan Keanekaragaman Jenis Endemik*, meliputi kegiatan Interpretasi dan Pembuatan Desain Lansekap, Pemasangan Papan Interpretasi, Promosi Wisata dan Inventarisasi Pohon Endemik pada Blok Lambosir. Papan informasi kegiatan adopsi pohon merupakan luaran tahap awal dari kegiatan adopsi pohon. Sedangkan teridentifikasinya berbagai jenis endemik merupakan tahap awal dari kegiatan reboisasi di blok Lambosir. Serta promosi wisata melalui media sosial dan kegiatan Sekolah Pascasarjana merupakan upaya promosi wisata Buper Ciremai Green Lambosir
3. *Adopsi 100 Pohon*, meliputi kegiatan pendampingan penanaman dan pemeliharaan pohon bersama Kompepar Ciremai Green Lambosir.

SARAN

Untuk mencapai tujuan akhir yang diharapkan, yaitu pemberdayaan masyarakat yang berkesinambungan sebagai upaya pencapaian tujuan konservasi, maka program-proram yang telah dilaksanakan perlu diteruskan. Hal tersebut dikarenakan luaran program berupa data tahap awal.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih disampaikan kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Kuningan yang sudah memberikan bantuan dana untuk kegiatan pengabdian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan Kompepar Ciremai Green Lambosir atas kerjasamanya dalam kegiatan ini serta Balai TNGCC yang sudah memberikan ijin untuk melaksanakan kegiatan di dalam areal kerjanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Yadi Ismail, Ilham Adhya. Perberdayaan Kelompok Masyarakat Melalui Ekplorasi Benih Pohon Hutan di Desa Karang Sari Kabupaten Kuningan Jawa Barat. *Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol.4.2.2021. 34-41.
- Nina Herlina, Iing Nasihin, Nurdin Nurdin, Bambang Yudayana, Agus Prianto. Pelatihan Angkat Beban Dan Keamanan, Kesehatan, Dan Keselamatan Kerja (K3) Di Perum Perhutani Kesatuan Pemangkuan Hutan (Kph) Tasikmalaya. *Empowerment : Jurnal Pengabdian Masyarakat*. Vol.3.2.2020. 112-116.
- Sugiono. 2016. *Metode Penelitian Pendidikan : Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Suharsimi Arikunto. 2010. *Manajemen Penelitian*, Jakarta: Rineka Cipta.

Peraturan Perundang-Undangan

- Departemen Kehutanan. 1990. Undang-Undang Nomor 5 Tahun 1990 tentang Konservasi Sumberdaya Alam Hayati dan Ekosistemnya. Jakarta: Departemen Kehutanan.
- Kementerian Kehutanan. 2004. Keputusan Menteri Kehutanan Nomor : 42/Menhut-II/2004 tentang *Penunjukan Kawasan Lindung Kelompok Hutan Gunung Ciremai menjadi Taman Nasional*. Jakarta: Kementerian Kehutanan.